

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era reformasi yang berkembang sejak tahun 1998 telah membawa banyak perubahan diberbagai bidang pemusatan ekonomi pada sekelompok golongan tertentu telah banyak berkurang seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan industri berskala besar bergeser pada pembangunan ekonomi yang lebih ditekankan pada ekonomi kerakyatan. (Iryadini, 2010)

Memasuki tahun 2000, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang semakin besar terlepas dari masalah krisis ekonomi yang terjadi. Persaingan di antara bangsa - bangsa semakin ketat. Hal ini dapat terlihat dari integrasi dan regionalisasi ekonomi yang melanda dunia saat ini sangat mempengaruhi tatanan ekonomi dunia. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat ini juga didorong oleh perkembangan teknologi informasi yang sudah mengarah pada kordinasi pengoperasian usaha yang lebih efektif dan efisien dengan biaya yang semakin murah. Hal ini telah membuat ketergantungan yang sangat tinggi antar bangsa-bangsa di dunia, sehingga perdagangan dunia mengarah ke bentuk global yang tidak lagi mengenal batas-batas wilayah suatu negara dan bahkan negara asal produkpun semakin kabur. Perubahan ini mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan baru yang produktif dan sekaligus.juga merupakan tantangan yang harus diantisipasi untuk meningkatkan kemampuannya bersaing dalam perekonomian global.

Perubahan paradigma pembangunan ekonomi tersebut di atas, telah berpengaruh terhadap proses pemulihan ekonomi yang tercermin dari beberapa indikator ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2012, PDB Indonesia mencapai Rp 2.618,1 triliun, naik Rp. 1.534 triliun dibandingkan tahun 2011 yang sebesar Rp. 2. 464,7 triliun pertumbuhan ini bisa dilihat pada tabel 1.1 tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Tabel 1.1 : Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2012
Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan Tahun 2012 Indonesia**

Lapangan Usaha		Atas Dasar Harga Berlaku (triliun rupiah)			Atas Dasar Harga Konstan 2000 (triliun rupiah)			Laju Pertumbuhan 2012 (persen)	Sumber pertumbuhan 2012 (persen)
		2010	2011	2012	2010	2011	2012		
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	985,5	1091,4	1190,4	304,8	315,0	327,6	3,97	0,51
2	Pertambangan dan Penggalian	719,7	879,5	970,6	187,2	189,8	192,6	1,49	0,11
3	Industri Pengolahan	1599,1	1806,1	1972,9	597,1	633,8	670,1	5,73	1,47
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	49,1	56,8	65,1	18,1	18,9	20,1	6,40	0,05
5	Konstruksi	660,9	754,5	861,0	150,0	160,0	172,0	7,50	0,49
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	882,5	1024,0	1145,6	400,5	437,2	472,6	8,11	1,44
7	Pengangkutan dan Komunikasi	423,2	491,3	549,1	218,0	241,3	265,4	9,98	0,98
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	466,5	535,2	598,5	221,0	236,2	253,0	7,15	0,69
9	Jasa – jasa	660,4	784,0	888,7	217,8	232,5	244,7	5,24	0,49
Produk Domestik Bruto (PDB)		6446,9	7422,8	8241,9	2314,5	2464,7	2618,1	6,23	6,23
PDB Tanpa Migas		5942,0	6797,9	7604,8	2171,1	2322,8	2481,0	6,81	-

Sumber: Berita Statistik.BPS Indonesia 2012

Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 tumbuh sebesar 6,2 persen dibandingkan tahun 2011 dimana semua sektor mengalami pertumbuhan. Meskipun keadaan perekonomian menunjukkan perbaikan, tetapi Indonesia masih menghadapi tantangan besar belum pulihnya perekonomian seperti sebelum terjadinya krisis, sehingga diperlukan kebijakan ekonomi dan politik yang saling mendukung. Sektor industri dan perdagangan dikembangkan sebagai penggerak utama dalam perekonomian dan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam menjawab tantangan tersebut.

Undang-undang No. 25 Tahun 2001 tentang Program Pembangunan Ekonomi Nasional (Propenas) menyebutkan bahwa dalam jangka menengah kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan adalah :

1. Peningkatan utilitas kapasitas produksi industri Peningkatan utilitas kapasitas produksi industri adalah kebijakan pembangunan industri yang mengacu pada pemanfaatan peluang pasar dalam dan luar negeri berdasarkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, kebijakan industri diarahkan pada peningkatan utilitas kapasitas produksi, efisiensi dan daya saing industri.
2. Pengembangan usaha kecil menengah Kebijakan pengembangan usaha kecil dan menengah diarahkan pada pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang antara lain mencakup :
 - a. Memprioritaskan pembinaan dan pengembangan UKM – Industri dagang yang menggunakan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam dan industri pendukungnya untuk pasar dalam dan luar negeri seperti argoindustri, kerajinan, keramik, dan gerabah.
 - b. Memberikan peluang yang lebih besar kepada lembaga profesional perbankan untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka kebijakan pengembangan dan pemberdayaan industri dalam pemulihan ekonomi nasional harus segera diimplementasikan secara nyata dengan kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran, karena industri kecil ini dapat berfungsi sebagai : Pertama, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional; Kedua, meningkatkan peluang kesempatan kerja; Ketiga, pemerataan pendapatan; Keempat,

mengurangi perbedaan kemakmuran antar daerah; dan kelima, struktur perekonomian yang berimbang.

**Tabel 1.2. Laju dan Sumber Pertumbuhan PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Januari – Desember 2012
(Persen)**

Lapangan Usaha	Trw IV 2012 Thd trw IV 2011 (Y-on-y)	Sumber Pertumbuhan (y-on y)	Trw IV 2012 Thd trw III 2012 (q-on-q)	Sumber Pertumbuhan (q-on-q)	Jan-Des 2012 Thd Jan-Des 2011 (c-on-c)	Sumber Pertumbuhan (c-on-c)
1.Pertanian	1,95	0,22	-21,18	-2,87	3,49	0,50
2.Pertambangan dan Penggalian	1,11	0,03	3,01	0,06	2,10	0,05
3.Industri Pengolahan	6,17	1,61	3,46	0,86	6,35	1,60
4.Listrik, Gas dan Air Bersih	5,90	0,08	2,98	0,04	6,21	0,08
5.Bangunan	6,10	0,21	2,83	0,09	7,05	0,23
6.Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,13	3,31	1,75	0,57	10,06	3,20
7.Pengangkutan dan Komunikasi	9,10	0,73	2,13	0,17	9,65	0,73
8.Kuangan, Persew, dan Js Perusahaan	7,20	0,41	2,13	0,12	8,01	0,44
9.Jasa - Jasa	5,50	0,50	4,05	0,35	5,07	0,45
PDRB	7,09	7,09	-0,60	-0,60	7,27	7,27

Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2012 BPS Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2012 tumbuh sebesar 7,27 persen dibandingkan dengan tahun 2011. Semua sektor mengalami pertumbuhan positif, dengan laju pertumbuhan tertinggi di sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,06 persen, Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur triwulan IV-2012 turun sebesar - 0,60 persen terhadap triwulan III tahun 2012. Semua sektor tumbuh positif, kecuali sektor pertanian tumbuh negatif sebesar - 21,18 persen yang diakibatkan oleh pola musiman dan kondisi iklim yang kurang bersahabat.selanjutnya bila dibandingkan dengan triwulan IV-2011 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur Triwulan IV tahun 2012 tumbuh sebesar 7,09 persen. Semua sektor mengalami pertumbuhan positif dan pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,13 persen, sedangkan pertumbuhan terendah di sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,11 persen. Besaran pertumbuhan

ekonomi Jawa Timur tahun 2012 atas dasar harga berlaku mencapai angka lebih dari Rp.1.000 triliun, yaitu sebesar Rp. 1.001,72 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp. 393,67 triliun. Apabila jumlah penduduk pertengahan tahun 2012 sebanyak 38.052.950 jiwa maka pertumbuhan perkapita Jawa Timur atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 26,32 juta atau meningkat 12,16 persen dibandingkan tahun 2011. Secara triwulanan, besaran pertumbuhan Jawa Timur triwulan IV-2012 atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 259,44 triliun, atau merupakan nilai pertumbuhan triwulanan tertinggi dibanding triwulan lainnya. Bila dilihat atas dasar harga konstan tahun 2000, PDRB triwulan IV-2012 mencapai Rp. 99,82 triliun, sedikit lebih kecil dibanding triwulan III-2012 yang mencapai Rp. 100,43 triliun. Secara struktur perekonomian Jawa Timur tahun 2012 masih didominasi 3 sektor utama yaitu Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan kontribusi sebesar 30,40 persen, diikuti Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian masing-masing sebesar 27,11 persen dan 15,42 persen. Sektor industri pengolahan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi pertumbuhan yang besar bagi perekonomian Jawa Timur sehingga sektor ini tidak bisa dibiarkan tanpa adanya perkembangan yang terus menerus diseluruh wilayah Kabupaten Jawa Timur salah satunya Kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang mempunyai potensi industri yang cukup bagus yang menjadi salah satu sektor pemberi kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sampang.

Tabel 1.3 Banyaknya Perusahaan Industri, Tenaga Kerja, Nilai Produksi, Nilai Investasi, Nilai Ekspor Kabupaten Sampang 2011

No.	Uraian	2008	2009	2010	2011
1.	Jumlah Unit Usaha	539	559	586	605
2.	Jumlah Tenaga Kerja	4.373	4.463	4.625	4.729
3.	Jumlah Nilai Produksi (000)	196.131.616	206.220.316	219.074.979	236.133.854
4.	Jumlah Nilai Investasi (000)	24.648.595	27.471.825	31.110.045	35.167.495
5.	Jumlah Nilai Ekspor (000)	-	-	-	-

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pertambangan Kabupaten Sampang 2011

Berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukkan jumlah unit usaha, tenaga kerja, nilai produksi, nilai investasi dan nilai ekspor dari tahun 2008 sampai tahun 2011 terus mengalami peningkatan hanya nilai ekspor yang tidak ada datanya. Meski masyarakat sampang umumnya madura lebih banyak memilih bermigrasi keluar kota ke kota – kota besar untuk mencari kerja Jumlah tenaga kerja di perusahaan industri cukup besar karena perusahaan industri seperti industri mebel mampu menyerap tenaga kerja dari luar daerah karena memerlukan tenaga kerja ahli dalam bidangnya begitu pula perusahaan industri lainnya.

Perkembangan industri di Kabupaten Sampang terus memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang namun untuk produksi yang optimal bagi perusahaan mebel belum tercapai ketersediaan input produksi salah satu industri yang berkembang di Kabupaten Sampang adalah industri mebel banyaknya industri mebel yang berdiri sehingga mampu membuat persaingan dalam dunia industri mebel di Kabupaten Sampang.

Industri mebel memproduksi berbagai jenis barang yang terbuat dari kayu seperti meja, kursi, lemari, bufet dan berbagai barang lainnya berbahan dasar kayu. Kayu sebagai bahan baku utama harus selalu tersedia agar kegiatan produksi terus berjalan dan juga untuk memenuhi segala pesanan produksi yang

telah dipesan konsumen ada berbagai jenis kayu yang dipakai dalam produksi industri mebel seperti kayu jati, akasia, mahoni dan lainnya. Untuk sumber bahan baku para pelaku industri mebel bisa mendapatkannya dengan mendatangkan langsung dari daerah sekitar Kabupaten Sampang atau daerah lainya yang mampu memasok bahan baku kayu yaitu Bojonegoro, Tuban, Gresik dan Jepara.

Industri mebel di Kabupaten Sampang sudah mampu memasarkan produknya keluar daerah pulau Madura yaitu kedaerah Jawa Timur lainnya seperti Surabaya, Mojokerto dan Sidoarjo berdasarkan penilaian peneliti penjualan yang sudah mampu mengekspor keluar daerah artinya industri mebel dikabupaten sampang jika terus dikembangkan akan menjadi sektor industri unggulan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang dan juga artinya produk industri mebel Kabupaten Sampang sudah dianggap mampu bersaing dengan produk mebel dari daerah lain artinya industri mebel Kabuapeten Sampang mampu bersaing dengan industri mebel dari daerah lainnya.

Produksi yang dilakukan pelaku industri yaitu berdasarkan pesanan. Setiap produk yang akan diproduksi sesuai dengan pesanan konsumen jadi pada periode – periode tertentu model produk yang diproduksi berbeda – beda tergantung tren yang sedang berkembang contohnya banyak model produk yang diproduksi seperti model minimalis, klasik dan model lainnya. Pada saat ini tren model yang sedang berkembang dimasyarakat atau yang banyak dipesan oleh konsumen adalah model produk minimalis jadi jika produksi berdasarkan model produk yang dikonsumsi maka pelaku industri dengan tenaga kerja ahlinya harus paham, mengerti dan mampu memproduksi sesuai dengan pesanan konsumen.

Pemasalahan yang dihadapi industri mebel sama dengan permasalahan industri lainya yaitu naiknya harga bahan baku sehingga untuk produksi pelaku industri harus jeli dalam mengkombinasikan input yang digunakan serta persaingan industri membuat permasalahan ini cukup berarti bagi pelaku industri jika tidak mampu dalam mengatasi permasalahan ini maka bisa membuat industri mebel itu akan berhenti berproduksi.

Berdasarkan pemilihan objek yaitu yaitu Kabupaten sampang yang memiliki potensi yang sudah ada dan berkembang berupa industri mebel namun dari banyaknya industri mebel tersebut produksi yang belum optimal banyak hal yang harus diperhatikan seperti modal, tenaga kerja dan bahan baku Dari uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui **Pengaruh Faktor Produksi Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Mebel Kabupaten Sampang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik industri mebel di Kabupaten Sampang?
2. Seberapa besar pengaruh faktor produksi modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi yang dikeluarkan pada industri mebel di Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik industri mebel di Kabupaten Sampang.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi yang dihasilkan pada industri mebel.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah, dalam merumuskan perencanaan pembangunan daerah khususnya yang berkaitan dengan dengan industri mebel.
2. Tambahan wawasan khususnya tentang pengembangan produksi industri mebel
3. Sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya terutama yang meneliti mengenai pengaruh faktor produksi industri mebel.